

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan salah satu penyebab utama kematian serta meimbulkan tantangan yang sulit untuk dikendalikan (Lestari, 2021). Hipertensi merupakan salah satu jenis penyakit yang tergolong kedalam penyakit tidak menular, yang disebut sebagai “*The Silent Killer*” karena penderita seringkali tidak menunjukkan gejala, sehingga banyak penderita hipertensi yang tidak menyadari bahwa sedang mengidap hipertensi. Hipertensi ditandai dengan peningkatan tekanan darah sistolik melebihi 140 mmHg dan tekanan darah diastolik melebihi 90 mmHg. Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko utama yang berperan sebagai titik awal munculnya berbagai penyakit degeneratif, seperti penyakit jantung koroner, stroke, serta gangguan pada sistem pembuluh darah. Kondisi ini tergolong sebagai penyakit kronis dan degeneratif yang memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan beban masalah kesehatan masyarakat di Indonesia (Kementerian Kesehatan, 2023).

Data yang dirilis oleh Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO), jumlah yang mengalami hipertensi secara global diperkirakan sekitar 972 juta individu atau sekitar 26,4% populasi global mengalami hipertensi. Kondisi ini menunjukkan bahwa hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan utama dengan cakupan yang sangat luas. WHO juga memproyeksikan adanya peningkatan prevalensi hipertensi hingga mencapai 29,2% pada tahun 2025. Distribusi penderita hipertensi tersebut tidak merata, dengan sekitar 333 juta kasus ditemukan di negara-negara maju. Sementara itu, sekitar 639 juta penderita lainnya

berasal dari negara berkembang, termasuk Indonesia (Trianaputri dan Rantung, 2025).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia, (2023) prevalensi hipertensi dan hasil pengukuran pada penduduk umur ≥ 18 tahun di Indonesia yang diperoleh melalui hasil pengukuran mencapai 30,8%. Berdasarkan data tersebut mengindikasikan bahwa beban kasus hipertensi di Indonesia masih berada pada tingkat yang relatif tinggi, sehingga menjadi perhatian penting dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat dan pengendalian penyakit tidak menular secara nasional. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, tercatat bahwa prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran penduduk di Provinsi Bali mencapai 22,8%. Berdasarkan data tersebut, bahwa hipertensi masi menjadi salah satu masalah kesehatan utama di wilayah Provinsi Bali, yang memerlukan perhatian khusus melalui penerapan strategi pencegahan, deteksi dini, serta pengelolaan faktor risiko secara berkelanjutan guna menekan laju peningkatan kasus di masa mendatang.

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Bali, (2024) menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan mengalami hipertensi dibandingkan laki-laki pada usia >15 tahun ke atas. Pada perempuan yaitu berjumlah (51,16%) dibandingkan dengan laki-laki yang berjumlah (48,84%). Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan distribusi hipertensi berdasarkan jenis kelamin. Kabupaten Klungkung memiliki estimasi penderita hipertensi yang relatifensi tinggi, berjumlah 42.277 orang. Angka tersebut lebih besar dibandingkan dengan sebagian besar kabupaten lainnya di Provinsi Bali. Sedangkan penderita hipertensi pada usia >15 tahun yang paling terendah yaitu di Kabupaten Badung dengan estimasi penderita hipertensi berjumlah 8.699 orang.

Hipertensi atau tekanan darah tinggi suatu kondisi medis yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah dalam pembuluh arteri hingga melampaui batas normal (Sridani dkk., 2024). Diabetes melitus dan hipertensi memiliki hubungan yang erat melalui mekanisme resistensi insulin. Resistensi insulin terjadi ketika sel-sel tubuh tidak mampu merespons kerja insulin secara optimal. Kegagalan fungsi sel β pankreas menghambat kemampuan metabolisme glukosa, sehingga memicu timbulnya resistensi insulin. Selain itu, kadar glukosa darah juga sangat dipengaruhi oleh tingkat resistensi insulin dalam sel, sehingga pemantauan glukosa darah secara berkala menjadi langkah penting dalam pencegahan komplikasi metabolik (Azrimaidaliza, 2018).

Berdasarkan penelitian Rahman dkk., (2023) responden hipertensi yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru sebanyak 56 orang. Pada karakteristik usia dengan responden hipertensi sebanyak 16 orang (43%) yang memiliki kadar glukosa darah tinggi dan 21 orang (57%) normal, kelompok usia lansia (>60 tahun) yaitu sebanyak 9 orang (47%) kadar glukosa darah tinggi dan 10 orang (53%) normal. Seiring dengan bertambahnya usia, pembuluh darah arteri akan mengalami perubahan struktural berupa peningkatan diameter dan kekakuan dinding, yang menyebabkan berkurangnya kemampuan pembuluh darah dalam menampung volume darah serta menurunnya daya elastis (recoil) untuk mempertahankan aliran darah secara optimal.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap timbulnya hipertensi adalah tingginya kadar glukosa darah. Hiperglikemia adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi di mana kadar glukosa darah tinggi. Penumpukan glukosa dalam pembuluh darah dapat terjadi akibat kadar glukosa darah yang terus-menerus

tinggi sehingga mengganggu kemampuan hormon insulin untuk berfungsi, yang dapat meningkatkan risiko hipertensi (Rosares dan Boy, 2022).

Menurut penelitian Sarihati dkk., (2021), terdapat 30 responden penderita hipertensi di Puskesmas II Mendoyo, ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki kadar glukosa darah sewaktu dalam kategori belum pasti Diabetes Melitus (DM), yaitu sebanyak 24 orang (80%). Selanjutnya, sebanyak 4 responden (13,3%) termasuk dalam kategori bukan diabetes melitus, sedangkan 2 responden (6,7%) telah tergolong diabetes melitus. Rata-rata kadar glukosa darah sewaktu pada responden tercatat sebesar 120,7 mg/dL, dengan nilai terendah 84 mg/dL dan nilai tertinggi mencapai 273 mg/dL. Penelitian ini menunjukkan bahwa penderita hipertensi cenderung mengalami peningkatan kadar glukosa darah dan berisiko mengalami gangguan metabolik berupa hiperglikemia yang dapat berkembang menjadi diabetes melitus. Kondisi tersebut berkaitan dengan terjadinya resistensi insulin pada penderita hipertensi, yang berperan dalam peningkatan kadar glukosa darah.

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Klungkung tahun 2024, hipertensi tercatat sebagai salah satu penyakit dengan jumlah kasus tertinggi dan termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak. Kondisi ini menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan yang masi tinggi di wilayah UPTD Puskesmas Banjarangkan I. Estimasi jumlah penderita hipertensi di UPTD Puskesmas Banjarangkan I berusia di atas 15 tahun mencapai sekitar 5.400 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 5.290 penderita hipertensi tercatat telah memperoleh pelayanan kesehatan. Seluruh layanan tersebut diberikan melalui

kunjungan pasien di UPTD Puskesmas Banjarangkan I (Profil Kesehatan Kabupaten Klungkung, 2024).

Dalam tiga tahun terakhir, hasil data rekam medis di UPTD Puskesmas Banjarangkan I terdapat peningkatan signifikan jumlah pasien yang didiagnosis menderita hipertensi. Pada tahun 2022, terdapat 4.509 pasien yang diperiksa dan mengalami peningkatan menjadi 5.282 pada tahun 2023, dan mencapai 5.431 pada tahun 2024. Dari hasil wawancara oleh salah satu tenaga kesehatan di UPTD Puskesmas Banjarangkan I. Bahwa sebagian besar pasien dengan riwayat hipertensi belum menjalani pemeriksaan kadar glukosa darah rutin untuk mendeteksi komplikasi terjadinya diabetes melitus. Pelayanan yang diberikan masih terfokus pada pemantauan tekanan darah dan pemberian obat anti hipertensi, tanpa deteksi dini gangguan metabolisme glukosa. Akan tetapi, hipertensi kronis dapat meningkatkan risiko terjadinya DM. Oleh karena itu, pemeriksaan glukosa darah sewaktu menggunakan metode pemeriksaan *Point of Care Testing* (POCT) penting dilakukan sebagai skrining awal, dalam upaya pencegahan terjadinya komplikasi diabetes melitus.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Penderita Hipertensi Di UPTD Puskesmas Banjarangkan I”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Penderita Hipertensi di UPTD Puskesmas Banjarangkan I?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Penderita Hipertensi di UPTD Puskesmas Banjarangkan I.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik penderita hipertensi berdasarkan usia, jenis kelamin, riwayat keturunan diabetes melitus dan derajat hipertensi.
- b. Mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada penderita hipertensi di UPTD Puskesmas Banjarangkan I.
- c. Mendeskripsikan kadar glukosa darah sewaktu pada penderita hipertensi di UPTD Puskesmas Banjarangkan I berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, riwayat keturunan diabetes melitus dan derajat hipertensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan menjadi acuan dalam melakukan penelitian mengenai gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada penderita hipertensi dan faktor-faktor penyebab hipertensi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan referensi dalam pertimbangan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya bagi peneliti lain, yang akan melakukan penelitian mengenai gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada penderita hipertensi.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat menambah ilmu pengetahuan masyarakat yang lebih luas, khususnya pada penderita hipertensi.